

ANALISIS MOBILITAS PEDAGANG BAKSO DAN MIE AYAM ASAL WONOGIRI DI KOTA SURAKARTA TAHUN 2023

Aditya Dwi Firmansyah, Choirul Amin
Program Studi Geografi, Fakultas Geografi
Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRAK

Kawasan Kota Surakarta merupakan daerah penghubung antara Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur yang menarik banyak pedagang bakso dan mie ayam asal Wonogiri. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengkaji karakteristik sosial pedagang bakso dan mie ayam asal Wonogiri di Kota Surakarta, (2) menganalisis pola mobilitas pedagang bakso dan mie ayam asal Wonogiri di Kota Surakarta, dan (3) mengkaji faktor pendorong mobilitas pedagang bakso dan mie ayam asal Wonogiri di Kota Surakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei dan wawancara dengan populasi pedagang bakso dan mie ayam asal Wonogiri sebanyak 50 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagang didominasi oleh laki-laki (72%) dengan rata-rata usia 32 tahun. Pendapatan rata-rata harian pedagang adalah Rp. 367.000, sementara tingkat pendidikan terakhir sebagian besar adalah tamatan SMP (42%). Mobilitas pedagang umumnya menggunakan motor (74%) dan faktor pendorong utama adalah kurangnya lapangan pekerjaan di daerah asal.

Kata kunci : pedagang bakso, mie ayam, surakarta, mobilitas.

ABSTRACT

The Surakarta City area is a connecting area between Central Java and East Java Province which attracts many meatball and chicken noodle traders from Wonogiri. This research aims to: (1) examine the social characteristics of meatball and chicken noodle traders from Wonogiri in Surakarta City, (2) analyze the mobility patterns of meatball and chicken noodle traders from Wonogiri in Surakarta City, and (3) examine the factors driving the mobility of meatball traders and Chicken noodles from Wonogiri in Surakarta City. The method used in this research was a survey and interviews with a population of meatball and chicken noodle traders from Wonogiri totaling 50 respondents. The research results show that traders are dominated by men (72%) with an average age of 32 years. The average daily income of traders is Rp. 367,000, while most of them had completed junior high school (42%). Traders' mobility generally uses motorbikes (74%) and the main driving factor is the lack of employment opportunities in the area of origin.

Keywords: meatball traders, chicken noodles, Surakarta, mobility.

1. PENDAHULUAN

Perpindahan penduduk ini sudah ada sejak lama dan pola perpindahan penduduk tersebut masih terus terjadi hingga saat ini. Menurut BPS Indonesia, dalam proses pembangunan daerah terdapat daerah perpindahan penduduk, yaitu perpindahan penduduk dari daerah sumber ke

daerah tujuan (Priyono Tjiptoherijanto, 1997). Gerakan kerakyatan di Indonesia mempunyai dua bagian. Migrasi vertikal mengacu pada perubahan status pekerjaan dari petani menjadi buruh bangunan, tukang ojek dan pedagang, sedangkan migrasi horizontal mengacu pada perpindahan wilayah di luar batas administratif suatu wilayah.

Tabel 1 Persentase Penduduk Tinggal Perkotaan Tahun 2010-2035 Di Indonesia

Persentase penduduk perkotaan pertahun					
2010	2015	2020	2025	2030	2035
49,8	53,3	56,7	60,0	63,4	66,6

Sumber : Badan Pusat Statistik 2023

Berdasarkan Tabel 1 di atas terlihat bahwa jumlah penduduk yang tinggal di perkotaan semakin meningkat dari tahun ke tahun (Mantra, 2000). Fenomena urbanisasi dari desa ke kota tidak hanya berdampak pada imigrasi saja, namun memberikan dampak baru terhadap penduduk perkotaan itu sendiri, dan dengan tumbuhnya industri akan meningkatkan pengangguran di kota-kota besar dan mengurangi kepadatan perkotaan. di komunitas yang ada hal ini menimbulkan masalah sosial. Serius Jumlah ini tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia. Kabupaten Wonogiri sendiri banyak mempunyai penduduk yang merantau atau merantau dari desa ke kota baik di dalam maupun luar pulau Jawa (Hendriawan, 2011). Meskipun besarnya migrasi masyarakat Wonogiri disebabkan oleh kurangnya lapangan kerja yang layak di Kabupaten Wonogiri, namun sebagian besar masyarakat Wonogiri yang pindah ke kota tujuan juga bergantung pada jamu Wonogiri, mie ayam, dan lain-lain. Penjual Botol Daging. Pengabdianya dikenal di kota-kota besar seperti Surakarta.

Mie Ayam dan Bakso Wonogiri merupakan sebuah perusahaan usaha kecil yang menjual berbagai macam makanan cepat saji seperti mie ayam dan bakso. Mie ayam dan bakso Wonogiri sangat populer di kalangan masyarakat kota Surakarta. Hingga saat ini banyak penjual mie ayam dan bakso di Wonogiri Surakarta yang saling bersaing untuk mendapatkan konsumen agar membeli produknya.

Kepadatan penduduk merupakan fenomena dimana suatu wilayah atau wilayah mempunyai jumlah penduduk yang lebih tinggi dibandingkan wilayah atau wilayah lainnya. Kepadatan penduduk merupakan perbandingan jumlah penduduk terhadap wilayah tempat tinggalnya (Mantra, 2007). Perekonomian sendiri merupakan salah satu jenis konsep kolektif,

dan konsep kolektif mengacu pada integrasi aktivitas manusia ke dalam produksi yang mengoptimalkan efisiensi ekonomi dan kepuasan sosial.

Perpindahan penduduk merupakan suatu kegiatan perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lain untuk jangka waktu yang tidak tertentu, untuk waktu yang lama atau selamanya (Hendriawan, 2011). Perilaku perpindahan penduduk ini berarti perpindahan penduduk dalam jumlah besar dari daerah yang belum padat penduduknya untuk mempertahankan perekonomian yang menunjang penduduknya karena daerah tersebut sudah padat atau kualitas perekonomian daerah tersebut tidak didukung. Perpindahan penduduk digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu perpindahan permanen (migrasi) dan perpindahan tidak permanen (sirkulasi) (Mantro, 1995). Di sisi lain, kebutuhan manusia tidak ada habisnya sehingga banyak orang yang berpindah-pindah untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekundernya. Itulah sebabnya mobilitas menyebabkan perpindahan ke kota, karena terdapat perbedaan pekerjaan di kota tujuan.

Pilihan transisi adalah pekerjaan yang tidak berhubungan atau pekerjaan yang tidak memerlukan keterampilan kompetitif tertentu. Oleh karena itu, pelaku kejahatan migran dapat kembali ke daerah asal dan kembali ke tempat tujuan kapan saja. Jenis pekerjaan mereka disebut pekerjaan informal atau street sales (Tadjudin, 1997). Di Kabupaten Wonogiri banyak masyarakat yang merantau baik dari dan ke Pulau Jawa. Hal ini dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Faktor ekonomi inilah yang memaksa masyarakat Wonogiran memigrasikan penduduknya. Ada beberapa alasan mengapa seseorang mengadopsi model keuangan, salah satunya adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup.

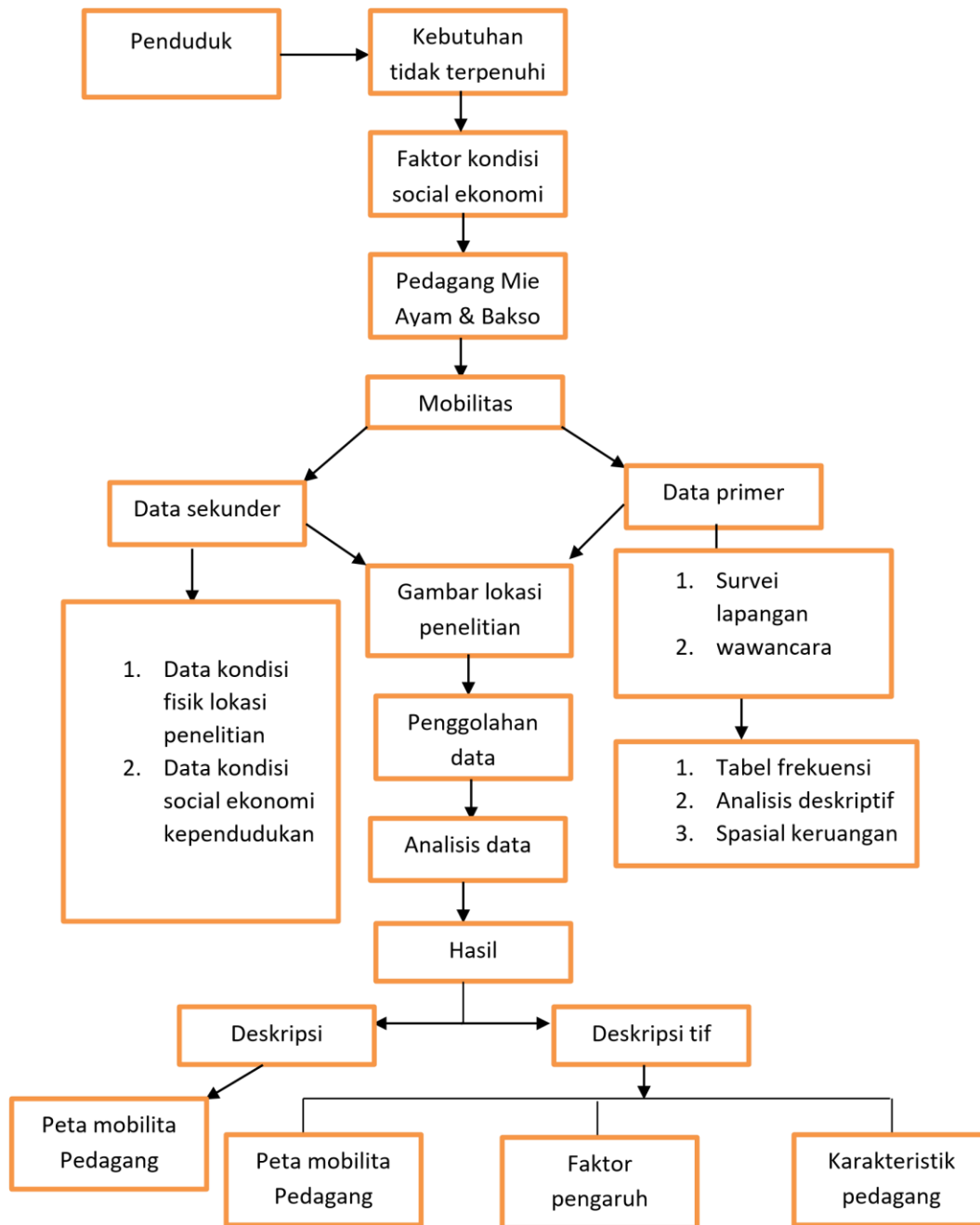
Mobilitas sosial terjadi pada masyarakat Wonogiri dimana masyarakat harus melakukan perjalanan jauh dari kampung halamannya untuk mencari pekerjaan, misalnya sebagai penjaga toko atau pekerja kantor. Pekerjaan ini berdampak pada kehidupan orang-orang yang terlibat dalam mobilitas sosial dan komunitas lainnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik sosial ekonomi pedagang bakso dan mie ayam Wonogiri di kota Surakarta. Kemudian kami menganalisis gaya bisnis pedagang bakso dan mie ayam yang beroperasi di Wonogiri Surakarta. Ketiga, mengetahui faktor-faktor yang menentukan likuiditas pedagang bakso dan mie ayam di Wonogiri Surakarta.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode untuk mengetahui likuiditas pedagang mie ayam dan bakso di Wonogiri Surakarta. Metode penelitian penelitian ini mengacu pada pengambilan sampel populasi untuk mengumpulkan data berdasarkan hasil survei (Singarimbun Masri dan Sofyan Effendi, 1985). Sampel yang digunakan adalah dari wawancara terhadap responden penjual bakso ayam di Wonogiri wilayah perkotaan Surakarta dengan menggunakan teknik pengumpulan data demografi komprehensif. Subyek penelitian ini adalah 50 orang penjual mie ayam Bakso Wonogiri wilayah perkotaan Surakarta. Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder terkait penjual bakpao ayam di Wonogiri wilayah perkotaan Surakarta.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian. Analisis Pedagang Mie Ayam dan Bakso Wonogiri. Analisis tabel frekuensi disini dilakukan dengan cara mencari beberapa variabel pada hasil kuesioner yang penulis peroleh dan susun kemudian dilakukan wawancara kepada responden. Pada tabel analisis frekuensi dibedakan dua variabel yaitu variabel sosial, variabel ekonomi dan variabel demografi.

Analisis deskriptif ini bersifat kuantitatif digunakan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan migrasi pedagang mie ayam dan bakso di Wonogiri Surakarta. Hasil analisis inilah yang nantinya akan memberikan hasil bagi penelitian. Analisis geografis menggambarkan kondisi fisik wilayah penelitian yang digunakan untuk mengidentifikasi pelaku mobilitas di Kota Surakarta. Analisis spasial ini mencakup tiga komponen: jarak, interaksi dan pergerakan. Penelitian ini menggunakan analisis spasial untuk menggambarkan interaksi situs dan ruang publik di wilayah studi. Kami memetakan dan mengidentifikasi pola bisnis retail mie ayam dan bakso Wonogiri.



Gambar 1. Diagram Alir

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Sosial Dan Ekonomi Pedagang Bakso Dan Mie Ayam Di Kota Surakarta.

Tabel 2. Pedagang Mie Ayam dan Bakso

Jumlah Pedagang Mie Ayam Dan Bakso Menurut Jenis Kelamin				Umur Pedagang Mie Ayam Dan Bakso	
Jenis Kelamin	f	Presentase (%)		Umum	Umur
Laki-laki	36	72		Pedagang Termuda	21
Perempuan	14	28		Pedagang Tertua	52
Total	50	100		Rata-rata	36

Status Perkawinan Pedagang Mie Ayam dan Bakso				Pendidikan Terakhir Pedagang Mie Ayam dan Bakso		
Status Perkawinan	f	Presentase (%)		Pendidikan	f	Presentase (%)
Kawin	37	74		SD	12	24
Belum Kawin	13	26		SMP	21	42
Total	50	100		SMA	17	34
				Total	50	100

Jumlah Tanggungan Pedagang Mie Ayam dan Bakso			Pendapatan Per Hari Pedagang	
Tanggungan	f		Pendapatan Per Hari	f
Tanggungan Keluarga Tersedikit	0		Pendapatan Terendah	Rp.200.000

Tanggungan Keluarga Terbanyak	3	Pendapatan Terbanyak	Rp.700.000
Rata-rata Tanggungan Keluarga	2	Rata-rata	Rp.367.000

Pekerjaan Sebelumnya		
Pekerjaan Sebelumnya	f	Presentase (%)
Wiraswasta	7	14
Tidak Bekerja	19	38
Ibu Rumah Tangga	7	14
Buruh Pabrik	6	12
Serabutan	11	22
Total	50	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan survei terhadap pedagang mie ayam dan bakso di Wonogiri Surakarta diketahui bahwa sebagian besar pedagang bakso dan mie ayam adalah laki-laki yaitu sebanyak 36 responden atau 72 responden sehingga berjumlah 6 orang, 14 diantaranya berjenis kelamin laki-laki. . , responden perempuan. dan 28 tidak menjawab. Total ada 50 responden Penjual mie ayam dan bakso termuda berusia 21 tahun dan tertua berusia 52 tahun. Rata-rata usia pedagang mie ayam dan bakso di wilayah perkotaan Surakarta adalah 32 tahun yang merupakan usia kerja produktif. Status penjual: Penjual mie ayam dan bakso sebagian besar sudah menikah yaitu 37 orang atau 74%. Penjual mie ayam dan bakso mempunyai tingkat

Pendidikan dasar sebanyak 12 responden yaitu. 24% dari seluruh responden, 21 responden mempunyai tingkat pendidikan menengah sebanyak 42%, penjual mie ayam dan bakso memiliki tingkat pendidikan tinggi sebanyak 17 responden. . , yaitu 34 persen. Penjual mie ayam dan bakso mempunyai tunjangan keluarga tertinggi sebanyak 5 orang, namun terendah 0 atau tidak ada tunjangan. Pendapatan harian trader mulai dari Rp 700.000 penghasilan bruto per hari bagi pedagang mie ayam dan bakso dan penghasilan bruto minimal Rp 200.000 per hari. Berdasarkan data tersebut, rata-rata pendapatan pedagang yang menjual mie ayam dan bakso adalah 367.Rp.000 per hari. Bulanan pedagang mie ayam dan bakso di atas

UMK di kota Surakarta memperoleh penghasilan Rp 2.197.169 per bulan. 19 responden yaitu 38%, yang paling banyak menganggur adalah sebagai penjual mie ayam dan bakso, sedangkan yang paling sedikit adalah buruh pabrik (6 responden yaitu 12%).

3.2 Pola Mobilitas Pedagang Bakso Dan Mie Ayam Asal Wonogiri Di Kota Surakarta

Penjual mie ayam dan bakso di wilayah perkotaan Surakarta paling banyak menggunakan transportasi sepeda motor yaitu sebanyak 37 responden atau 74% dari total 50 responden. Sedangkan yang menggunakan ayam dan bakso sebanyak 13 orang, sehingga berjumlah 26 responden.

Tabel 3. Sarana Mobilitas Pedagang Mie Ayam dan Bakso

Sarana Mobilitas	f	Presentase (%)
Mobil	13	26
Motor	37	74
Total	50	100

Sumber: Data Primer, 2023

Penjual mie ayam dan bakso di Wonogiri Surakarta terbanyak berada di wilayah Girimalto dengan jumlah responden sebanyak 16 orang. Pemenang kedua adalah penjual mie ayam dan bakso asal Wonogir Kota Surakarta Kecamatan Ngadi Roho dan total ada lima orang yang merespon. Mobilitas di wilayah perkotaan Surakarta sebagian besar berasal dari luar wilayah kota/administratif Surakarta. nKota Surakarta menarik minat pedagang yang menjual mie ayam dan bakso, persaingan antar pedagang dan daya beli masyarakat terhadap makanan cepat saji ini masih rendah. Dalam hal ini lebih ditekankan pada daya beli masyarakat. Hal ini dikarenakan kawasan perkotaan Surakarta terletak di lokasi yang sangat strategis, dekat dengan pusat kota dan pusat pemerintahan kota Surakarta. Koneksi antara Kabupaten Wonogiri dan Kota Surakarta mudah dijangkau dan merupakan kawasan perkotaan yang sangat sibuk.

3.3 Faktor Pendorong Mobilitas Pedagang Bakso Dan Mie Ayam Asal Wonogiri Di Kota Surakarta

Faktor mobilitas daerah asal menjadi salah satu penyebab utama masyarakat berpindah ke daerah lain. Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas penjual mie ayam dan bakso sepakat mengenai besarnya peluang kerja, karena terdapat perbedaan perekonomian, peluang kerja, ruang publik, dan lain sebagainya di pedesaan dan di kota. Untuk Hometown, 35 responden mendapat skor 35 dan 2 setuju. Secara fisik, hasil survei menunjukkan 36 orang yang memperoleh skor 108 menilai kampung halamannya sangat menyenangkan dan indah. Sedangkan 14 responden dengan rating 28 meragukan faktor tersebut. Sementara itu, diantara penjual mie ayam dan bakso terdapat 33 orang dengan skor 99 yang menyatakan setuju dengan pandangan “ramah dan rukun di negara asalnya” dari segi sosial; 17 orang meragukan klaim ini.

Penjual siomay dan bakso Wonogiri memutuskan pindah ke daerah ini (Surakarta) karena daya tarik daerah sasarannya. Sebanyak 48 responden (144 poin) setuju bahwa lapangan kerja di wilayah sasaran mewakili banyak dimensi ekonomi, namun tidak lebih dari 2 responden. Penampilan fisik penjual mie ayam dan bakso di Wonogiri mendapat nilai 117, dan 39 responden setuju bahwa tempatnya sangat asri dan asri. Sebanyak 11 responden memberikan jawaban meragukan atas pernyataan tersebut dengan skor 22. Berdasarkan hasil evaluasi, total skornya adalah 139 poin. Dari aspek sosial, sebanyak 42 responden (126 poin) menilai masyarakat di wilayah sasaran ramah dan rukun. Sebaliknya, 8 responden dengan skor 8 menganggap pernyataan tersebut dipertanyakan. Total skor faktor sosial adalah 142. Data tersebut menunjukkan bahwa faktor ekonomi menjadi motivasi terbesar relokasi pedagang mie ayam dan bakso di wilayah binaan Wonogiri Surakarta.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Karakteristik Sosial Penjual Ayam dan Bakso Wonogiri di Kota Surakarta : Mayoritas Berjenis kelamin Laki-Laki (72%), Pendapatan, Rata-rata Usia Produksi Ayam dan Bakso 32 Tahun. Hasilkan Rp setiap hari. 367.000. Upah minimum kota Surakarta adalah 11.010.000.2.197 Rp.169 per bulan, penjual mie ayam dan bakso di Wonogiri memiliki rata-rata jumlah tanggungan 2 orang dan tingkat pendidikan tertinggi didominasi oleh lulusan SMA (42%).

Sepeda motor menyumbang 37% (74%) angkutan Wang Nogiri yang berjualan mie ayam dan bakso, dan sebagian besar angkutan mie ayam di Kota Surakarta berasal dari dalam

kota/daerah dan luar daerah. kota Surakarta. Kawasan lingkungan serupa Kabupaten utama Wonogiri adalah Kecamatan Girimart yang berpenduduk 16 jiwa. Dinamika ini mendorong distributor Mie Ayam dan Bakso Wonogiri berpindah ke daerah sasaran karena tidak adanya lapangan pekerjaan di daerah sumber.

4.2 Saran

Penelitian tentang Mobilitas Pedagang Mie Ayam Dan Bakso Asal Wonogiri ini kedepannya bisa digunakan untuk penelitian selanjutnya atau sebagai bahan referensi agar bisa dikembangkan lagi nantinya dan penelitian tentang mobilitas ini akan lebih kompleks lagi jika jangkauan wilayahnya lebih besar. Perkembangan pedagang mie ayam dan bakso wonogiri di kawasan Kota Surakarta ini sangat membantu baik dari pedagangannya ataupun masyarakat sekitar. Oleh karena itu pemerintah Kota Surakarta memberikan fasilitas dan tempat berjualan yang layak bagi para pedagang mie ayam dan bakso ini agar nantinya memberikan rasa aman dan nyaman untuk para pedagang dan pembeli.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kota Surakarta. 2021. Kota Surakarta Dalam Angka Tahun 2021. Surakarta kota.bps.go.id.
- Hendriawan, Budi. (2011). Faktor –faktor Yang Mempengaruhi Penduduk Melakukan Mobilitas Non Permanen menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Malaysia. Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang.
- Mantra. 2000. Demografi Umum : 172. Yogyakarta Pustaka Belajar.
- Mantra, Ida Bagoes. 2007. Demografi Umum. Yogyakarta. Pustaka Pelajar Offset.
- Mantra, Ida Bagoes .1985. Pengaturan Studi Demografi. Yogyakarta. Nur Cahya.
- Prijono, Tjiptoherijanto. 1997. Migrasi,urbanisasi dan pasar kerja di Indonesia. Jakarta : Universitas Indonesia 1997.
- Tadjudin, 1997. Perkembangan Penduduk Sektor Informal. Yogyakarta: LEFSI.